# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Permasalahan

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik,[1] yaitu penggunaan bahasa sebagai media komunikasi dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi guru dengan anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan terdidik atau antara guru dengan anak didik. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan, tulis ataupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi. Dengan demikian komunikasi memegang

---

[1]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 147.

peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan atau pengajaran.[2]

Kesuksesan setiap orang dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuannya dalam seni berkomunikasi. Di antara seni berkomunikasi ini adalah bagaimana seseorang mengucapkan apa yang disampaikannya dengan jelas, ada penekanan-penekanan pada beberapa hal penting, dan menyampaikannya dengan ekspresi yang tepat.[3]

Manusia adalah makhluk sosial, ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga ia bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi memiliki peranan yang penting. Bagi anak didik dalam proses belajar mengajar tentu akan sulit meraih keberhasilan bila tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru mempunyai keterampilan dalam membangun kemampuan anak didiknya untuk berkomunikasi.

Salah satu hal mendasar yang harus dipahami dalam melatih kemampuan berkomunikasi adalah mendengar dengan baik. Inilah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru sebelum melatih kemampuan anak didik dalam meyampaikan sesuatu, baik melalui bahasa isyarat, suara atau mulut, maupun

---

[2]Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 259.

[3]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 108.

lewat tulisan. Jadi, seorang guru harus memperbaiki kemampuan keterampilan dalam berkomunikasi sebelum membangun kemampuan berkomunikasi anak didiknya.[4]

Dalam bagiannya yang lebih luas, moralitas berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan orang lain. Dalam komunitas kecil di kelas, anak didik memiliki dua hubungan yaitu dengan guru dan dengan anak didik lainnya. Kedua hubungan ini berpotensial sekali dalam memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter seorang anak.

Bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang diterima. Seorang pendidik moral dari Inggris, Peter Mc Phail, menyatakan bahwa: "Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan hangat dan baik."[5]

Memiliki hubungan yang baik dengan sebuah kelas berarti memiliki hubungan personal hangat, saling menyayangi dan selaras dengan para anak didik. Di kelas, guru harus memfasilitasi anak didik dan menjadi pembimbing moral. Tanpa

---

[4]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 47.

[5]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 111-113.

hubungan baik, pengaruh moral seorang guru akan banyak berkurang. Selain itu, hasil penelitian menujukkan bahwa hubungan yang hangat dan suportif antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pusat perkembangan seorang anak, dan sangat penting dalam membangun rasa peduli anak terhadap orang lain.[6]

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.[7] Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.[8]

Persoalan perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat

---

[6]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.hlm. 104.

[7]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 34.

[8]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 37.

berjalan secara kondusif.[9] Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif.[10]

Interaksi antara guru dan anak didik merupakan inti dari pendidikan dan pengajaran. Komunikasi yang terjalin dengan interaktif dapat meningkatkan kinerja proses pembelajaran.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan bahasa komunikasi yang baik akan membuat anak didik merasa dihargai. Misalnya, apabila menemui materi pelajaran yang sulit guru berkata, "Bagian ini paling penting, simaklah baik-baik supaya kalian memahaminya". Dengan menggunakan bahasa tersebut, kesan yang ditimbulkan adalah sesuatu yang menantang nyali dan anak didik berusaha untuk memahaminya. Contoh lain ketika menyuruh anak didik agar mereka secara suka rela melaksanakan instruksi guru adalah dengan menanamkan kesantunan, karena dengan kesantunan anak didik akan merasa dihargai. Misalnya, "Anak-anak, tolong bersihkan kelas ini", atau "Tolong perhatikan, ibu akan menerangkan hal penting".[11]

---

[9]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 55.

[10]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 53.

[11]Acep Yonny, dkk. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenagi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011, hlm. 132-133.

Setiap orang tentu ingin agar perbuatan baiknya dihargai orang lain, oleh karena itu agama mengajarkan untuk berterima kasih atas perbuatan baik yang dilakukan orang lain kepadanya. Salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur adalah mengucapkan kata terima kasih terhadap orang yang telah berbuat baik, sekecil apapun kebaikan yang dilakukan.[12] Mengucapkan "terima kasih", juga termasuk salah satu cara untuk mengapresiasi anak didik. Apresiasilah setiap hal kecil yang mereka lakukan. Berikan pujian verbal, tulislah catatan, memberi senyuman, dan tawarkan gestur yang hangat. Biarkan anak didik tau bahwa mereka spesial bagi guru, dan bahwa guru benar-benar senang dapat mengenal siswanya.[13]

Selain itu, memanggil dengan nama yang paling disenangi juga akan membuat anak didik merasa diperhatikan. Nama adalah kebanggaan setiap orang. Ketika namanya disebut di depan teman-temannya, maka akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri bagi anak didik. Nama memiliki arti yang sangat penting,[14] dengan memanggil anak didik dengan nama yang

---

[12]Muhyiddin Abdusshonad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, Surabaya: Khalista, 2007, hlm. 68-69.

[13]Eric Jensen, *Guru Super dan Super Teching, Lebih dari 1000 Strategi Praktis Pengajaran Super*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hlm. 124-125.

[14]Muhyiddin Abdusshonad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, hlm. 56.

disenanginya merupakan salah satu bentuk rasa menghargai anak didik.[15]

Memuji sikap baik anak didik juga merupakan salah satu bentuk komunikasi pendidik terhadap peserta didik. Membiasakan mengucapkan pujian dapat menumbuhkan semangat dan mendatangkan kepuasaan tersendiri bagi anak didik.[16] Dengan cara ini guru juga akan mendapat tempat di lubuk hati anak didiknya.[17] Pujilah anak didik untuk setiap hal baik yang dilakukannya untuk memotivasi anak didik agar selalu berperilaku positif.

Disisi lain, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Menurut Kolb, salah seorang ilmuan dan peneliti yang paling berpengaruh dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bahwa peserta didik umumnya belajar dengan gaya yang mereka sukai dalam siklus pengalaman belajar.[18] Guru yang baik memahami cara anak didiknya belajar akan

---

[15]Muhyiddin Abdusshonad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, hlm. 58.

[16] Muhyiddin Abdusshonad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, hlm. 61.

[17]Muhyiddin Abdusshonad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, hlm. 64.

[18]Sudarwan Danim, dkk. *Psikologi Pendidikan* (*Dalam Perspektif Baru*), Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 110.

mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan anak didiknya belajar atau belajar bagaimana belajar.[19]

Guru juga perlu memberikan perhatian terhadap anak didik dengan mengedepankan bahasa cinta ketika dalam proses pembelajaran, karena satu hal yang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar adalah guru membangun hubungan dengan anak didiknya sebagai manusia yang memiliki rasa cinta. Oleh karena itu, bahasa cinta adalah salah satu kunci sukses bagi semua guru untuk membangun sebuah hubungan yang indah dengan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Anak-anak yang belajar dengan kasih sayang akan mempunyai kesan yang sangat kuat dalam dirinya. Kesan inilah yang membuat ilmu yang dipelajarinya menjadi berguna atau bermanfaat dalam kehidupannya di masa depan. Seseorang akan menjaga kesannya yang baik, bahkan jika perlu selalu dikenang. Oleh karena itu, guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah yang senantiasa bersikap penuh kasih sayang, baik saat mengajar di kelas mupun pada saat berinteraksi dengan para siswa di luar kelas.[20]

---

[19]Sudarwan Danim, dkk. *Psikologi Pendidikan* (*Dalam Perspektif Baru*), hlm. 114.

[20]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 66-67.

Di sisi lain, bakat atau sifat keturunan dan interaksi lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak.[21] Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perubahan itu dijalani oleh anak manusia khususnya sejak lahir hingga mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan.[22] Perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang.

Anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah sebagai individu yang memiliki ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang akan membedakan seorang anak dengan anak yang lainnya dalam lingkungan sosial. Ciri-ciri ini dapat dijadiakan tolok ukur perbedaan anak sebagai individu.[23]

Istilah anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.[24] Akhirnya, dalam rangka pengelolaan pengajaran guru perlu memahami karakteristik anak

---

[21]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 54.

[22]Sudarwan Danim, dkk. *Psikologi Pendidikan* (*Dalam Perspektif Baru*), hlm. 69.

[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 55.

[24]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 74.

didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu, baik dari segi fisik maupun psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis.[25]

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi anak didiknya untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tangggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.[26]

Dalam buku Perkembangan Peserta Didik karya Sunarto, Gerung mendefinisikan sikap secara umum sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku.[27]

Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat

---

[25]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 55.

[26]Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 104.

[27]Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 170.

mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangi atau tidak menyenanginya, menyetujui atau tidak menyetujuinya.[28] Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.[29]

Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan mendukung, memihak atau setuju (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak, atau tidak setuju (*unfavorable*) pada objek sikap tersebut.[30]

Jadi, makna sikap yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*).[31]

---

[28]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 115.

[29]Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta didik*, hlm. 170.

[30]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 68.

[31]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 114.

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru yang ditentukan antara lain oleh tipe peranan guru. Bagaimana reaksi anak didik terhadap peranan guru dapat diketahui dari ucapan anak didik tentang guru itu.[32] Respon anak didik terhadap peranan guru itu merupakan faktor utama yang menentukan efektifitas guru.[33]

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: "**Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Siswa kepada Guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2015/2016"**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Apakah intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap siswa kepada guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

---

[32]S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm. 117.

[33]S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 116.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa kepada guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
   b. Untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
   c. Untuk mengetahui sikap siswa kepada guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan.

   a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta informasi untuk selalu menggunakan bahasa cinta dalam mengajar dalam bertutur kata ketika proses belajar mengajar berlangsung supaya mental dan motivasi anak tidak menurun.
   b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi belajar.

c. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan untuk mengembangkan sekolahnya.
d. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta lebih siap untuk menjadi seorang guru.